

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Globalisasi merupakan suatu proses yang ditandai dengan meningkatnya saling keterhubungan dan ketergantungan antarbangsa melalui pertukaran informasi, budaya, ekonomi, dan teknologi. Proses ini telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk budaya. Dalam konteks masyarakat Indonesia, globalisasi telah mengubah pola hidup dan pandangan masyarakat secara menyeluruh. Gaya hidup, sistem nilai, hingga preferensi budaya mengalami pergeseran yang signifikan akibat penetrasi budaya asing, terutama budaya barat, yang masuk secara masif melalui media digital dan teknologi komunikasi yang semakin mudah di akses.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ines Tasya Jadidah (2023), globalisasi menggeser pola pikir masyarakat dari bersifat irasional ke arah yang lebih rasional dan modern. Meskipun hal ini membawa dampak positif berupa keterbukaan terhadap inovasi dan pengetahuan global, di sisi lain terdapat kecenderungan penurunan apresiasi terhadap budaya lokal. Masyarakat mulai meninggalkan praktik budaya tradisional yang dianggap kuno dan tidak relevan dengan zaman. Akibatnya, warisan budaya lokal yang telah berkembang secara turun-temurun menjadi terpinggirkan dan terancam punah. Hal ini semakin diperparah oleh dominasi media global yang lebih banyak menampilkan budaya populer internasional dibandingkan budaya tradisional lokal (Hidayat, 2019).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara yang dikenal kaya akan keberagaman budaya dan tradisi, globalisasi menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Keberagaman budaya yang selama ini menjadi identitas bangsa justru berisiko luntur apabila tidak ada upaya pelestarian serius dan berkelanjutan. Putu A (2020) menyatakan bahwa setiap negara harus berupaya menyesuaikan budaya lokalnya dengan arus global tanpa kehilangan akar identitasnya. Oleh karena itu,

penting untuk menelaah bagaimana budaya lokal terutama kesenian daerah dapat bertahan bahkan berkembang di tengah arus globalisasi.

Salah satu bentuk budaya lokal atau budaya daerah yang patut mendapat perhatian adalah kesenian tradisional Benjang, yang berasal dari masyarakat Sunda, khususnya di daerah Ujungberung, Bandung. Kesenian Benjang merupakan bentuk ekspresi budaya yang menggabungkan unsur, musik tradisional, kuda lumping, barongan, dan atraksi hiburan lainnya. Menurut Rahmatullah pada tahun 2022, keunikan dan kekayaan nilai budaya yang terkandung di dalamnya menjadikan kesenian ini sebagai simbol identitas masyarakat lokal sekaligus warisan budaya yang memiliki makna historis, spiritual, dan sosial.

Namun, di tengah gempuran budaya modern dan global, eksistensi kesenian Benjang menghadapi tantangan serius. Pergeseran selera masyarakat terhadap hiburan digital, seperti konten video daring, media sosial, hingga *game online*, menyebabkan kesenian tradisional seperti Benjang mengalami penurunan peminat. Terlebih, generasi muda yang menjadi penerus budaya cenderung kurang tertarik terhadap seni tradisional yang dianggap tidak relevan dengan dinamika kehidupan modern. Dalam konteks ini, kesenian Benjang dituntut untuk beradaptasi dan berinovasi agar tetap menarik dan mendapat tempat di hati masyarakat.

Menariknya, di tengah tantangan tersebut, kelompok kesenian Benjang Mekar Budaya di Ujungberung berhasil mempertahankan eksistensinya. Mereka tidak hanya sekedar terus aktif dalam berbagai pertunjukan tradisional seperti khitanan, pernikahan, hingga perayaan hari besar nasional, tetapi di samping itu mereka memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi. Melalui platform seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan TikTok, kelompok ini mempublikasikan dokumentasi pertunjukan dan informasi mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni Benjang. Fenomena ini menjadi indikasi bahwa kelompok ini memiliki strategi adaptif dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan teknologi (Nugraha, 2021).

Topik ini menjadi menarik untuk diteliti karena menyangkut dinamika antara budaya lokal dan kekuatan global yang saling mempengaruhi. Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk resistensi budaya lokal terhadap homogenisasi budaya global. Kesenian Benjang tidak hanya bertahan sebagai bentuk budaya pasif, tetapi berkembang menjadi entitas yang aktif merespon perubahan sosial. Dengan kata lain, Benjang tidak hanya menjadi artefak budaya, melainkan sebagai agen budaya yang ikut membentuk ulang relasi masyarakat dengan warisan budayanya.

Selain itu, penelitian mengenai kesenian Benjang Mekar Budaya masih relatif jarang dilakukan, khususnya dalam pendekatan sosiologis yang menekankan pada relasi antara struktur sosial, teknologi, dan agen budaya lokal. Kajian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur tentang pelestarian budaya lokal di era globalisasi, serta menjadi masukan praktis bagi komunitas budaya, pemerintah daerah, dan pegiat seni dalam merumuskan strategi pelestarian kesenian tradisional.

Selain itu, kajian mengenai dampak globalisasi terhadap budaya lokal di Indonesia cukup luas dikaji dalam berbagai literatur, seperti yang dikaji oleh Jadidah et al (2023), yang menganalisis dampak globalisasi di era digital terhadap kebudayaan Indonesia, pendekatannya cenderung bersifat makro dan normatif. Penelitian tersebut menggambarkan secara umum bagaimana media digital, globalisasi ekonomi, serta modernisasi mempengaruhi nilai-nilai budaya lokal di Indonesia. Namun, kajian tersebut belum menyentuh secara mendalam dinamika konkret di tingkat komunitas seni atau pelaku budaya lokal tertentu yang secara aktif melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Studi mendalam terhadap budaya lokal sangat penting untuk menjelaskan bagaimana strategi pelestarian dan adaptasi yang dijalankan secara nyata oleh komunitas budaya dalam konteks sosialnya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendekatan sosiologi yang menekankan pentingnya memahami bagaimana agen-agensosial memaknai, membentuk, dan mereproduksi budaya dalam ruang sosial tertentu (Hall, 1997; Bourdieu, 1990). Dalam hal ini, kelompok kesenian Benjang

Mekar Budaya menjadi representasi nyata dari pelaku budaya yang secara aktif mengkontruksi strategi eksistensi seni tradisional di tengah arus global.

Kekosongan kajian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kurangnya pemahaman mendalam secara sosiologis terhadap pengalaman lokal dalam menghadapi globalisasi, khususnya dalam konteks seni tradisional. Oleh karena itu penelitian ini penting secara ilmiah karena berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan menggali praktik sosial, strategi budaya, dan makna simbolik yang dikonstruksi oleh pelaku seni tradisional dalam merespons era global.

Sementara itu, penelitian oleh Vina Aulia et al. (2024) membahas kesenian Benjang sebagai kearifan lokal yang memiliki nilai edukatif dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Sosiologi. Penelitian tersebut menekankan pendekatan etnopedagogi dan nilai-nilai lokal dalam konteks Pendidikan, tetapi tidak mengkaji secara mendalam perkembangan actual kesenian Benjang itu sendiri di era globalisasi, termasuk tantangan yang dihadapi, perubahan bentuk pertunjukan, penggunaan media sosial, dan peran masyarakat dalam menjaga eksistensinya. Fokusnya terletak pada peran kesenian dalam pendidikan, bukan pada dinamika sosial dan strategi adaptasi kesenian tersebut. Oleh karena itu, terdapat dua kekosongan penting dalam kajian sebelumnya yaitu tidak adanya kajian empiris secara spesifik menggambarkan perkembangan kesenian tradisional, seperti Benjang dalam menghadapi transformasi sosial akibat globalisasi dan kurangnya penelitian yang mengidentifikasi secara komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian lokal.

Berdasarkan pengamatan awal, dugaan sementara dalam penelitian ini adalah globalisasi memiliki dua sisi yang kontradiktif terhadap perkembangan kesenian Benjang. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang untuk perluasan jangkauan audiens melalui media digital, meningkatkan apresiasi publik, serta mendorong inovasi dalam bentuk pertunjukan. Namun, di sisi lain, globalisasi pun mengancam eksistensi budaya lokal atau budaya daerah akibat dari adanya dominasi budaya global yang lebih komersial dan modern. Oleh karena itu, perlu

dianalisis bagaimana perkembangan kesenian di era globalisasi, faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi eksistensi kesenian, serta strategi apa yang dilakukan dalam mempertahankan kesenian untuk menjaga keberlanjutan seni ini di tengah tekanan zaman.

Untuk memahami fenomena ini, maka penelitian ini menggunakan teori globalisasi dari Anthony Giddens, sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *The Consequences of Modernity* (1990). Giddens melihat globalisasi sebagai proses yang melibatkan peningkatan hubungan sosial lintas ruang, dari lokal menuju global yang ditandai dengan diskolasi waktu dan tempat melalui sistem komunikasi modern. Giddens menyatakan bahwa globalisasi tidak hanya sekedar arus budaya global yang masuk ke lokal, melainkan terjadinya pergeseran struktur sosial dan budaya akibat intensifikasi interaksi sosial dalam skala dunia. Dalam konteks ini, modernitas dan globalisasi membawa konsekuensi langsung terhadap kehidupan masyarakat lokal, termasuk dalam hal budaya dan kesenian.

Globalisasi dalam pandangan Giddens tidak hanya membawa ancaman homogenisasi budaya, tetapi membuka peluang-peluang baru bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan dan mempromosikan identitas budayanya secara lebih luas. teknologi komunikasi yang semakin canggih dan media sosial memungkinkan pertukaran budaya yang lebih intens, serta memperluas jangkauan kesenian tradisional kepada khalayak luas. Dalam kerangka teori ini, masyarakat lokal tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai agen yang secara aktif melakukan refleksi dan penyesuaian budaya terhadap perubahan zaman. Giddens menyatakan bahwa masyarakat dalam era modern tidak hanya menerima transformasi, tetapi dituntut untuk menyusun strategi adaptif dan reflektif terhadap modernitas.

Dengan demikian, fokus penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana perkembangan kesenian Benjang Mekar budaya di era globalisasi, faktor yang membangun eksistensi Kesenian Benjang Mekar Budaya di Ujungberung, dan bagaimana upaya dan strategi yang dilakukan para pelaku seni dalam menjaga eksistensi kesenian Benjang Mekar Budaya. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti

menarik fenomena ini ke dalam judul **“PERKEMBANGAN BUDAYA DAERAH DI ERA GLOBALISASI: STUDI SOSIOLOGI DALAM KESENIAN BENJANG MEKAR BUDAYA DI UJUNGBERUNG”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Kesenian Benjang Mekar Budaya di era globalisasi?
2. Apa saja faktor yang membangun eksistensi Kesenian Benjang Mekar Budaya di Ujungberung?
3. Apa strategi yang dilakukan para pelaku seni dalam menjaga eksistensi Kesenian Benjang Mekar Budaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan Kesenian Benjang di era globalisasi.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja faktor yang membangun eksistensi Kesenian Benjang Mekar Budaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan para pelaku seni dalam menjaga eksistensi Kesenian Benjang Mekar Budaya.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pelestarian kesenian daerah. Dengan memberikan wawasan baru mengenai faktor-faktor yang mendukung

eksistensi kesenian Benjang, diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan di bidang seni dan budaya.

2. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kelompok kesenian Benjang dan komunitas lokal untuk merumuskan strategi pelestarian yang lebih efektif. Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung eksistensi kesenian, pelaku seni dapat mengembangkan kesenian dalam berbagai inovasi untuk menarik generasi muda dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan seni.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian kesenian daerah. Dengan mempromosikan kesenian Benjang sebagai bagian dari identitas budaya lokal, diharapkan masyarakat lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pemerintah daerah dan Lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pelestarian kesenian tradisional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi memberikan dampak positif bagi masyarakat, pelaku seni, dan pengambil kebijakan dalam upaya pelestarian kesenian daerah.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dibangun dari pemahaman bahwa globalisasi merupakan kekuatan sosial yang kompleks, membawa berbagai konsekuensi terhadap tatanan kehidupan masyarakat termasuk dalam bidang budaya. Globalisasi tidak hanya mengubah struktur ekonomi dan teknologi, tetapi mempengaruhi cara masyarakat memaknai identitas, tradisi, dan seni. Dalam konteks ini, kesenian Benjang Mekar Budaya sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Sunda mengalami transformasi akibat tekanan maupun peluang yang ditawarkan oleh era global.

Dampak globalisasi terhadap kesenian Benjang dapat dipahami secara dialektis dengan membawa tantangan sekaligus peluang. Tantangan tersebut antara lain adalah berkurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional, dominasi budaya populer asing, serta minimnya kebijakan struktural dalam pelestarian budaya lokal. Di sisi lain, globalisasi membuka peluang untuk meningkatkan visibilitas kesenian lokal, memperluas jaringan seni, serta memanfaatkan platform digital sebagai media promosi edukasi (Rahmatullah, 2022).

Namun, eksistensi kesenian tidak hanya bergantung pada dinamika globalisasi, melainkan pada faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan budaya. Faktor internal meliputi motivasi pelaku seni, regenerasi, kekompakan komunitas, dan pengetahuan budaya. Sementara faktor eksternal mencakup dukungan pemerintah melalui kebijakan kebudayaan, keterlibatan masyarakat lokal, serta media digital sebagai instrument pelestarian dan distribusi nilai budaya. Untuk itu, strategi pelestarian menjadi penting terutama melalui pengembangan bentuk pertunjukan yang menarik namun tetap mempertahankan unsur tradisi menjadi cara baru yang efektif dalam memperluas pengaruh kesenian Benjang ke generasi muda. Untuk itu, kerangka berpikir dari penelitian ini mengacu ada tiga kajian utama berikut:

1. Perkembangan Kesenian Benjang Mekar Budaya: Mengkaji bagaimana budaya lokal atau budaya daerah mengalami perubahan dalam konteks global dan mengungkap bagaimana bentuk pertunjukan, fungsi sosial, dan ekspresi kesenian mengalami perubahan. Kemudian, sejauh mana kesenian ini beradaptasi dengan teknologi dan selera masyarakat.
2. Faktor yang Membangun Eksistensi Kesenian Benjang: Mengidentifikasi faktor apa saja yang membangun eksistensi kesenian Benjang karena tidak terjadi secara alami tetapi adanya interaksi dari berbagai unsur sosial.
3. Strategi dalam Mempertahankan Eksistensi Kesenian Benjang: Menganalisis upaya dan strategi dalam pengembangan dan promosi kesenian.

Dengan demikian, untuk lebih memahami isi dari penelitian ini, berikut adalah gambaran kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan Globalisasi, Perkembangan Kesenian Benjang, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Kesenian Benjang mencakup dukungan Pemerintah, Masyarakat, dan Media Digital, serta Strategi yang dilakukan oleh pelaku seni dalam mempertahankan eksistensi kesenian mencakup pengembangan kesenian dan promosi kesenian, kemudian didukung oleh teori Globalisasi dari Anthony Giddens.



**Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir**